

SKRIPSI
PERAN IBNU KHALDUN DALAM PANDANGAN FILSAFAT SEJARAH
ISLAM

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Penulisan Skripsi
Sarjana Strata 1 (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh
YULIYANTI
NIM. 11515A0003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PERAN IBNU KHALDUN DALAM PANDANGAN FILSAFAT SEJARAH
ISLAM**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

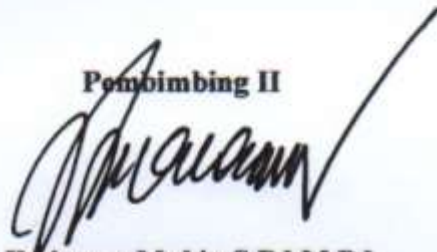
Tanggal.....2019

Pembimbing I



Ahmad Afandi, SS.,M.Pd
NIDN. 0819038401

Pembimbing II



Haniawan Mubin S.Pd M.Pd
NIDN.0811108504

Mengetahui:

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Ketua Program Studi,



Rosada, M.Pd.
NIDN. 0821028401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERAN IBN KAHLIDUN DALAM FILSAFAT SEJARAH ISLAM

Skripsi atas nama Yuliyanti telah dipertahankan di depan dosen penguji Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 2019

Dosen Penguji

1. Ahmad Afandi, M.Pd (Ketua) ()
NIDN: 0819038401
2. Rosada, M.Pd (Anggota) ()
NIDN: 0821028401
3. Dian Eka Mayasari, M.Pd (Anggota) ()
NIDN. 0830098802

Mengesahkan
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN : 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama: Yuliyani

Nim: 11515A0003

Alamat: Pagesangan Indah

Memang benar skripsi ini yang berjudul Peran Ibn Khaldun Dalam Filsafar Sejarah Islam adalah asli karya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali, memang di acuh sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyaan ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 2019
Yang Membuat Pernyataan

Yuliyanti
11515A0003

Motto

Waktu bukanlah halangan agar bisa meraih impian dan cita cita yang tinggi, hanya sebuah tekad dan kesabaran, yakin semua akan terlewati dengan ahir yang memuaskan. Mencoba dan terus mencoba, perkuat harapan dengan do'a do'a, pernah gagal dan terlewati bukan masalah, mari tunjukan kegigihan mu.

PERSEMBAHAN

1. Kepada Allah SWT yang senantiasa tak pernah bosan mendengar keluhan kesah hambanya dalam menjalani hidup yang luar biasa berat ini, hingga sampai detik ini masih bisa berdiri kokoh atas nikmat dan karunia-Nya.
2. Untuk kedua orangtua ku tercinta yang tiada duanya “Abdurrahman” dan “Jami’ah” yang senantiasa menjadi sosok yang keras, menjaga dan mengajarkan ku sebuah cara hidup yang teramat keras sehingga bisa menjadi sosok wanita yang memahami dunia dengan baik meski sampai ke ujung dunia melangkah akan tetap terjaga, dan ridho do’a mereka semua., terimakasih.
3. Untuk kedua saudara ku yang selalu memberikan semangat dan motivasi atas segala proses yang telah terlewati maupun yang akan datang, kak “Yayan” dan kak “Yuti”, terimakasih
4. Untuk keluarga kedua ku di tempat rantau yang paling indah “keluarga besar KSR PMI UMMAT” tak terhingga kalian adalah bagian dari separuh jiwa yang tak pernah pudar dalam sanubariku. Terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang luar biasa.
5. Untuk lembaga tercinta “LPM DIMENSI UMMAT” yang tak pernah lekang oleh waktu akan selalu melekat seperti tinta hitam yang telah digariskan di atas kertas “putih” penaku.
6. Untuk teman teman kelas ku, Alwi, Ririn, Rizal, Yusuf, Daniel, Lita, Athun, Fini, Adel, dan Nuril. Walau tak dapat memegang toga bersama namun kalian adalah semangat ku hingga ahir menjelang wisudah. Sukses semua untuk kita bersama
7. Untuk adik adikku di rumah keduku, Mira, Santi, Julkaida, Yuri, Indah, serta teman teman perjalanan ku Y3N, Yuyun, Yati, Nila, dan Ipank. Kalian yang terbaik.
8. Untuk Almamater hijau, PDH KSR dan LPM-DIMENSI.

9. Dan untuk semua yang tak bisa disebutkan satu persatu terimakasih banyak telah memotifasi dan memberi saya semangat hingga ahir perjuangan ini dan tak lupa penyemangat kecil dalam perjalanan ini, “104” terimakasih.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak lupa penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk dan pertolongan-Nya sehingga proposal ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sesungguhnya dalam penulisan proposal ini sangat banyak mendapatkan bantuan dan saran serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih khususnya kepada:

1. Bapak Drs. H.Arsyad Gani, M.Pd.,Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr Hj. Maemunah, S.Pd M.H.,Selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Rosada, MP.d Selaku ketua prodi jurusan sejarah.
4. Bapak Ahmad Afandi, SS, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing Pertama.
5. Bapak Ilmiawan Mubin, SP.d M.Pd Selaku Dosen Pembimbing Kedua.
6. Serta masih banyak lagi rekan-rekan dalam prodi sejarah yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan dorongan yang diberikan semua pihak senantiasa mendapatkan ganjaran yang setimpah dari Allah SWT. Sesungguhnya dilihat dari isi, kajian maupun tata penlisan proposal ini tergolong belum sempurna, karena itu merupakan kehormatan bagi penulis jika ada saran dan kritik yang membangun. Saran dan kritik akan senantiasa penlis catat sebagai penambah wwasn dan khasanah pemikiran. Akhirnya dengan ridho Allah SWT penulis

berharap semoga proposal ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan.

Mataram, April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Teoritis.....	5
1.4.2 Praktis.....	6
II. LANDASAN TEORI	7
2.1 Konsep Peran.....	7
2.2 Filsafat Sejarah.....	7
2.4 Kerangka Teori.....	8
2.5 Penelitian Sejenis.....	12
III. METODE PENELITIAN	13
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
3.2 Batasan Temporal.....	14
3.3 Data dan Sumber Data.....	14
3.4 Metode Historis.....	15
3.4.1 Heuristik.....	15
3.4.2 Kritik Sumber.....	17
3.4.3 Interpretasi.....	18
3.4.4 Historiografi (Penulisan Sejarah).....	19
3.5 Analisis Data.....	20
3.6 Keabsahan Data.....	21

VI. PEMBAHASAN	24
4.1 Siapakah Ibn Khaldun dengan karya-karya besarnya	24
4.1.1 Riwayat Hidup Ibn Khaldun	26
4.1.2 Karakteristik Kepribadian Ibn Khaldun	28
4.1.3 Konsepsi Filsafat Sejarah Menurut Ibn Khaldun	29
4.1.4 Karya-Karya Ibn Khaldun	33
4.2 Peran Ibn Khaldun Terhadap Filsafat Sejarah Islam	36
4.2.1 Perkembangan Sejarah Menurut Ibn Khaldun	38
4.2.2 Dampak Agama Islam Atas Filsafat Sejarah	40
4.2.3 Islam Dalam Perspektif Filsafat	43
4.2.4 Kedudukan Filsafat dan Agama Islam	44
4.2.5 Perbandingan Ashabiyah dengan pemikiran Ibn Khaldun ...	46
4.2.6 Dampak Pemikiran Ibn Khaldun setelah Era Zamannya	48
V. PENUTUP	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Filsafat sejarah Islam merupakan filsafat yang seluruh cendekiannya adalah muslim. Ada sejumlah perbedaan besar antara filsafat Islam dan filsafat lain. *Pertama*, meskipun semula para filsuf muslim klasik menggali kembali karya filsafat Yunani, terutama Aristoteles dan Platinus, mereka menyesuaikan dengan ajaran Islam. *Kedua*, Islam adalah agama tauhid. Apabila dalam filsafat lain masih ‘mencari tuhan’, dalam filsafat Islam, Tuhan sudah ditemukan.

Ini bukan berarti sudah usang dan tidak dibahas lagi, tetapi filsuf Islam lebih memusatkan perhatiannya kepada manusia dan alam, karena sebagaimana kita ketahui, pembahasan Tuhan hanya menjadi sebuah pembahasan yang tak ada akhirnya. Misalnya, Ibnu Khaldun yang memfokuskan filsafatnya dalam bidang kemasyarakatan, sejarah, dan sosial, begitu pula filsuf Islam lainnya (Osman, Bakar, 1998:255).

Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332. (1 Ramadhan 732) dengan nama lengkap Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad Bin Al-Hasan. Keluarganya berasal dari Hadramaut (sekarang wilayah Yaman) dan silsilahnya sampai pada seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Bernama Wail bin Hujr dari kabilahKindah.

Sewaktu kecil, Ibnu Khaldun telah menghafal Al-Quran dan mempelajari Tajwid yang diajarkan oleh ayahnya sendiri. Ia juga mempelajari ilmu-ilmu lain, seperti tafsir, hadis, ushul fiqh, tauhid, dan fiqh mazhab Maliki. Ia juga mempelajari ilmu-ilmu bahasa (nahwu, sharaf, dan balaghah), fisika, dan matematika. Ia selalu mendapatkan nilai yang memuaskan dari gurunya, Khaldun mulai masuk ke dunia politik dan pemerintahan ketika para pemimpin Tunis hijrah ke maroko.

Pada tahun 1350 M (752 H), dalam usia 21 tahun, ia diangkat menjadi sekertasis Sultan dinasti Hafs. Sejak saat itu, lika-liku kehidupan dan karir politiknya mengalami pasang surut sampai pada tahun 1374 M (776 H) dia mengundurkan diri dari dunia politik. Ia menyepi ke daerah Qal'at Ibnu salamah dan menetap disana sampai tahun 1378 M (780 H). Di sinilah, ia mengarang kitab monumentalnya berjudul *kitab al-'Ibar wa Diman al-Mubtada' wa al-khabar fi 'Ibar* (sejarah umum).

Kitab setebal 7 jilid ini berisi kajian sejarah, yang didahului dengan *Muqaddimah* (jilid 1) yang berisi pembahasan tentang problematika sosial manusia (sosiologi). Kitab *Muqaddimah* itu pada akhirnya berhasil menjadi pembuka jalan menuju pembahasan ilmu-ilmu sosial manusia. Oleh karena itu, dalam ilmu sejarah Islam, Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu sosial dan politik Islam (Al-ghazali, 1998:256).

Pada tahun 780 H (1378 M), Khaldun kembali ke Tunisia untuk menelaah beberapa kitab sebagai bahan untuk merevisi kitab *al-'Ibar*. Pada tahun 784 (1382 M), ia berangkat ke Iskandariah (Mesir) untuk menghindari

kekacauan politik di negeri Maghrib (Maroko). Setelah sebulan di sana, ia pindah ke Kairo. Di kota ini, ia melalui karier di bidang ilmu pengetahuan dengan membuka halaqah di Al-Azhar untuk memberi kuliah. Pada tahun 786 H, Raja menunjuknya menjadi dosen ilmu fiqh Maliki di Madrasah Al-Qamhiyah, pada 801 H (1401 M), ia diangkat menjadi ketua pengadilan kerajaan sampai akhir hayatnya. Selama di Mesir, Ibn Khaldun kembali *merevisi kitab Al-'Ibar dan menambah pasal kitab muqaddimah*. Ia memasukkan peristiwa terbaru dan temuan-temuan ilmiahnya, seperti konsep-konsep sosiologis. Ia wafat di Kairo 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406. Temuan pentingnya adalah mengenai konsepsi sejarah serta konsep sosiologisnya yang hingga sekarang masih dijadikan bahan utama referensi bagi seluruh ahli sejarah dan sosiologi di dunia (Ahmad Fuzad al-Ahwani, 2003:264).

Kata kunci konsepsi Ibnu Khaldun tentang sejarah adalah "*Ibrar*", yang berarti contoh atau pelajaran moral yang berguna. Kata itu pula yang kemudian digunakan Khaldun sebagai judul buku, yang didalamnya ia menuliskan seluruh pikirannya tentang sejarah. Secara terminologis, '*Ibrar*, dalam pengertian seluruh bahasa Semit, berarti melalui, melampaui, menyebrang, atau melanggar perbatasan. Kelompok Sufi menggunakan kata itu sebagai alat untuk pengembangan dunia batin mereka. Dalam pengertian, untuk melukiskan fungsi spiritual dari semua ungkapan mistik menuju dunia yang lebih jauh (*to the world beyond*). Dengan peraturan sejarah pada filsafat, Ibnu Khaldun tampaknya ingin mengatakan bahwa sejarah memberikan

kekuatan inspiratif dan intuitif kepada filsafat. Pada pihak lain, filsafat menawarkan kekuatan logis kepada sejarah. Dengan aset logika kritis, seorang sejarawan akan mampu menyaring dan mengkritik sumber sejarah tulisan maupun lisan sebelum ia sampai pada proses penyajian final dari penyelidikannya. Pandangan inilah yang membawa Khaldun untuk merumuskan “tujuh kritik” dalam historiografi, sebagai cerminan dari sikap kesejarawannya yang cermat. *Pertama*, sikap memihak kepada pendapat dan mazhab-mazhab tertentu. *Kedua*, terlalu percaya kepada pihak yang menukilkan sejarah. *Ketiga*, gagal menangkap maksud-maksud yang dilihat dan didengar serta menurunkan laporan atas dasar persangkaan dan perkiraan. *Keempat*, persangkaan benar yang tidak berdasar pada sumber berita. *Kelima*, kelemahan dalam mencocokkan keadaan dengan kejadian yang sebenarnya. *Keenam*, kecenderungan manusia untuk dekat dengan para pembesar dan figur-figur yang berpengaruh, dan *ketujuh*, ketidaktahuan tentang metode-metode kebudayaan. Dengan menggunakan kerangka “tujuh kritik” ini, Khaldun mengkritik berbagai sarjana sejarah, seperti Al-Mas’udi yang dianggap lengah dan mudah memercayai berita-berita yang tidak masuk akal (Ibnu Qayyim al-Jauiyah, 2000:267).

Ibnu Khaldun berpendapat, penyelidikan terhadap peristiwa sejarah harus menggunakan berbagai ilmu bantu. Ilmu bantu di istilahkan Khaldun sebagai ilmu kultur (*ilm al-Umran*). Ilmu ini berfungsi sebagai alat untuk mencari pengertian tentang sebab-sebab yang mendorong manusia untuk berbuat, melacak akibat-akibat dari perbuatan itu sebagaimana tercermin

dalam peristiwa sejarah. Teori kritik sejarah yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun pada dasarnya mendapatkan inspirasi dalam Al-Quran. Kenyataan ini, lanjutnya, pernah dikemukakan Iqbal yang mengatakan bahwa *Al-Muqaddimah* Ibnu Khaldun penuh dengan inspirasi Al-Quran yang didapatkan pengarangnya. Dalam membahas dua bidang ini agama dan filsafat Khaldun, sebagaimana diungkapkan, memandang perlu untuk melihat apa yang disebut sebagai filsafat. *Masterpiece* Khaldun yang terkenal, *Al-Muqaddimah*, secara khusus menelaah filsafat ketuhanan. Ilmu ini ia batasi dengan pengertian sebagai suatu disiplin yang mencakup cara berargumentasi dengan dalil-dalil logika atau dialektika dalam mempertahankan akidah keimanan, serta menolak pikiran-pikiran baru yang dalam artian dogma dianggap menyimpang dari keyakinan agama menurut paham ulama salaf (*ortodoks*) dan kaum muslim awal. Betapapun demikian, Khaldun menambahkan bahwa dialektika filsafat tidak mampu membuktikan kebenaran agama karena agama berada di luar lingkup logika.

Disamping itu, dialektika sering mengerut menjadi tak lebih dari semacam permainan retorika dalam bentuknya yang lebih rendah. Itulah sebabnya, Khaldun dalam setiap pembahasan mengenai Tuhan filsafat ketuhanan selalu merujuk pada ajaran-ajaran Al-Quran. Seperti pandangannya tentang Tuhan, bagi Khaldun karena hasil telaahnya terhadap Al-Quran melihat Tuhan sesuatu tak dapat diapresepikan, tak dapat dijangkau oleh khayal, perasaan, pikiran, dan panca indera. Demikian ketatnya Khaldun mengikatkan diri pada Al-Quran sehingga seluruh pandangannya tentang

filsafat menjadi begitu kritis. Ia berbeda dengan Ibnu Rusyid yang cenderung berspekulasi dalam berfilsafat hal ini pula yang merupakan bantahan tegas bahwa Ibn Khaldun terpengaruh oleh aliran *skolastik* (Abu Nashr Al-Farabi, 1985:254).

Sesungguhnya, karya Ibnu Khaldun dalam dunia filsafat dalam arti profesional hampir hilang oleh kemasihurannya sebagai seorang sosialogi dan kritikus sejarah. Pandangan-pandangannya tentang filsafat tidak tercermin dalam uraian khusus tentang filsafat, tetapi justru dalam menguraikan metode-metode penulisan sejarah yang terdapat dalam kata pengantarnya dalam *Al-Muqaddimah*. Akan tetapi, satu hal yang pasti bahwa dalam kedua bidang ini agama dan filsafat Khaldun tidak saja rasional, dan kritis; tetapi juga merupakan seorang agamawan yang taat dalam pengertian melihat Al-Quran sebagai sumber hukum untuk menimba berbagai pemikiran yang inspiratif (Ibn Rusyd, 1959: 258).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, yang menjadi permasalahan adalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimanakah perjalanan hidup dan karya-karya Ibnu Khaldun?

1.2.2 Bagaimana Peran Ibnu Khaldun Terhadap Filsafat Sejarah Islam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu juga dengan penelitian ini, berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan perjalanan hidup dan karya-karya Ibnu Khaldun ?

1.4.2 Mendeskripsikan Peran Ibnu Khaldun Terhadap Filsafat Sejarah Islam?

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat di klasifikasikan menjadi dua macam yaitu :

1.4.1 Teoritis

- a. Secara Teoritis, berguna untuk memberikan pemahaman dan menambah wawasan bagi ilmu pengetahuan menyangkut latar belakang dan Peranan Ibnu Khaldun dalam Pandangan Filsafat Sejarah Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi oleh mahasiswa "*Universitas Muhammadiyah Mataram Khususnya Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Himpunan Program Studi Pendidikan Sejarah*". Apabila melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan kajian historis.

1.4.2 Praktis

Secara Praktis, berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah Indonesia guna memahami betapa pentingnya Peran Ibnu Khaldun dalam Filsafat Sejarah Islam terhadap dunia Internasional.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan sikap kritis dalam mengamati dan memahami nilai-nilai yang terkandung pada

suatu bentuk kajian histori dalam perjuangan seorang *revolutioner* sejati yang mampu mendobrak pintu revolusi pada sebuah negara yang nota benanya masyarakat Islam.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemikiran mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram khususnya Mahasiswa Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan dan seluruh pembaca sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang salah terhadap *Peran Seorang Ibnu Khaldun*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Peran

Peran adalah suatu pola tindakan yang dilakukan oleh aparat baik secara individual maupun secara bersama-sama yang dapat menimbulkan suatu peristiwa.

1. Menurut Komaruddin (2005 :68), peran dapat dilakukan melalui tiga pendekatan; (1) ketentuan peran, (2) gambaran peran, (3) harapan peran. Konsep peran (*role*) (1) bagian dari tugas utama harus dilakukan oleh manajemenn, (2) pola perilaku yang diharapkan dapat menertai suatu status, sedangkan menurut Soekanto (2002: 243) peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah di uraikan di atas dapat di simpulkan bahwa peran merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan.

2.2 Filsafat Sejarah

Dikatakan oleh Ibnu Khaldun bahwa dalam hakekat sejarah, terkandung pengertian observasi (*Nadzar*), usaha untuk mencari kebenaran (*Tahqiq*), dan keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda

manjadi, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, esensi, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa. Dengan demikian, sejarah benar-benar terhujam berakar dalam filsafat dan patut dianggap sebagai salah satu cabang filsafat (Ibnu Khaldun, 1986: 58).

Filsafat sejarah, dalam pengertian yang paling sederhana, seperti dikemukakan oleh al-Khudhairi adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan perjalanan peristiwa-peristiwa historis itu, untuk kemudian mengihtisarkan hukum-hukum umum yang tetap, yang mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi (Zainab al-Khudhairi, 1987: 54).

Sementara itu, menurut W.H Walsh (W.H Walsh, 1967: 16) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Philosophy of History*, menyatakan bahwa sebelum mendefinisikan filsafat sejarah hendaknya memperhatikan pengertian kata sejarah. Sejarah kadang-kadang diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu (*the totality of past human actions*) atau *historys past actuality*, dan kadang-kadang diartikan pula dengan penuturan kita tentang peristiwa-peristiwa tersebut (*the narrative or action weconstruct of thenow*) atau *history as record*. Namun demikian, hingga abad XIX, apa yang di sebut Walsh sebagai filsafat sejarah pada dasarnya adalah satu-satunya filsafat sejarah Islam.

Dua arti dari kata sejarah tersebut penting karena dengan demikian membuka dua kemungkinan terhadap ruang lingkup atau bidang kajian filsafatsejarah. *Pertama* adalah, suatu studi dalam bentuk kajian sejarah tradisional, yaitu perjalanan sejarah dan perkembangannya dalam pengertian yang aktual. *Kedua*, adalah suatu studi mengenai pemikiran filosofis tentang perjalanan dan perkembangan sejarah itu sendiri. Dalam kasus yang kedua, filsafat sejarah mengandung arti studi mengenai jalannya peristiwa sejarah, atau studi terhadap asumsi dan metode para sejarahwan. Ketika seorang berpikir tentang asumsi dan metode para sejarahwan, Walsh mengatakan, maka karena itu ia sedang bergumul dengan filsafat sejarah *kritis* atau *analisis*. Dalam kaitan dengan filsafat sejarah ini, pembagian Walsh ke dalam filsafat sejarah *kritis* dan *spekulatif* telah diterima secara luas (Marnie Hughes-Warrington, 2008: 660).

2.3 Kerangka Teori

Menurut Ibnu Khaldun setiap fenomena sosial tunduk pada hukum perkembangan, bahkan perkembangan dalam fenomena-fenomena sosial lebih gampang dari pada fenomena-fenomena alam, serta segala sesuatu dalam masyarakat manusia selalu berubah (Zainab al-Khudhairi, 1987:79).

Gerak, menurut Ibnu Khaldun terkandung dalam watak segala sesuatu. Ibn Khaldun misalnya menyerupakan umur negara dan kehidupan manusia. Disini Ibnu Khaldun bermaksud untuk menyatakan bahwa negara terus berkembang, sebab kutipan itu sendiri berada dalam gerak dan perkembangan yang berkesinambungan. Peningkaran terhadap

perkembangan berarti pengingkaran terhadap kehidupan. Perkembangan menurut Ibnu Khaldun mempunyai corak dialektis, yakni bahwa sejak penciptaanya, dalam diri mahluk hidup telah terkandung benih-benih kematian dan perkembangan yang tidak dapat dihentikan, dan akan menuju pada kematian yang pasti.

Perkembangan menurut Ibnu Khaldun tidaklah berupa lingkaran dan garis lurus, melainkan berbentuk spiral. Sebagai contoh misalnya, adalah perkembangan negara. Negara mana pun, setiap kali mencapai puncakkejayaan dan kebudayaannya, akan memasuki masa senja dan mulai mengalami keruntuhan untuk digantikan negara baru. Negara baru ini tidak bermula dari nol, tetapi mengambil peninggalan negara yang lama, melengkapinya, menciptakan kebudayaan yang lebih maju yang berbeda dari kebudayaan negara sebelumnya, meski perbedaan ini tidak tampak sehingga sulit diamati. Namun dengan berulangkalnya ini berlangsung, perbedaan tersebut akan tampak makin jelas.

Sebagian para penulis berpendapat bahwa daur perkembangan versi Ibnu Khaldun ini akan mengakibatkan tiadanya kemajuan. Karena hal ini berarti bahwa pada waktu suatu masyarakat berbudaya mengalami kehancuran, maka perkembangan bermula lagi dari masyarakat primitif, yakni kembali ke belakang yang lebih sederhana. Dalam menjawab pertanyaan di atas, M.A Lahbabi menyatakan bahwa dalam kenyataannya, masyarakat maju yang lebih lenyap, lebih maju dari segi materi saja dibandingkan dengan masyarakat primitif. Oleh karena itu kehidupan primitif bukanlah merupakan

kehancuran atau kehilangan pencapaian-pencapaian kultural, melainkan merupakan pemurnian tradisi dan adat kebiasaan, dan ia merupakan gerak kembali pada keperwiraan, kedermawanan, dan kebudayaan perkotaan dengan segala kemewahan dan mewarnainya adalah pertanda keruntuhan masyarakat dari segi nilai-nilai (Zainab al-Khudhairi, 1987:83).

Mengenai faktor-faktor apa saja yang mengendalikan perkembangan, sejalan dengan pendapat ini, *Vico*, mengatakan bahwa agama adalah juga sebab perkembangan pada masa dimana agama memainkan peran yang dominan pada kehidupan. Sedangkan Thomas Henry Buckle berpendapat bahwa pada abad ke-19, ilmu pengetahuanlah yang dijadikan sebagai asas sebagai perkembangan sejarah. Selanjutnya terdapat pula para ahli yang mencoba mengkaji sejarah kenyataan-kenyataan ekonomi dan memandang kehidupan ekonomi sebagai faktor yang mengendalikan perkembangan sejarah.

Pertama, ekonomi. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa antara fenomena-fenomena sosial dengan fenomena lainnya saling berkaitan. Fenomena-fenomena ekonomi, melainkan peranan yang penting dalam perkembangan kebudayaan, dan mempunyai dampak yang besar atas eksistensi negara dan perkembangannya. Baginya faktor ekonomi sebagai faktor terpenting yang menggerakkan sejarah. Aspek ekonomilah yang menentukan watak kehidupan sosial. Meskipun demikian, Ibnu Khaldun tidak dapat dipandang sebagai seorang pemikir materialis murni, karena ia kadang-

kadang menempatkan faktor-faktor mental lebih dominan dalam mempengaruhi perkembangan manusia (Zainab al-Khudhairi, 1987:119).

Kedua, alam Ibn Khaldun juga menyatakan adanya dampak atas individu-individu dan masyarakat. Menurut Ibnu Khaldun, lingkungan fisik besar dampaknya terhadap masyarakat manusia, sebab sampai ke batas tertentu watak masyarakat dipengaruhi bumi, posisinya, peringkat kesuburannya, jenis hasil bumi yang dihasilkannya dan bahan-bahan mentah yang dimilikinya. Ini berarti bahwa alam membatasi kegiatan manusia dan menciptakan batas-batas apa yang dilakukannya. Selain itu, alam juga mempengaruhi sifat-sifat fisik dan psikisnya, dan bahkan juga mempengaruhi kehidupan kulturalnya. Atas dasar itu, Ibnu Khaldun menyimpulkan bahwa kebudayaan tidak mungkin ada kecuali kawasan-kawasan tertentu, tidak yang lainnya (Zainab al-Khudhairi, 1987:89).

Ketiga, agama. Ibnu Khaldun, demikian dikatakan Gaston Bouthul dalam kedudukannya sebagai seorang muslim, berpendapat tentang adanya pengarahan ilahi yang mengendalikan hukum-hukum yang mengarahkan berbagai fenomena hal ini tidak bertentangan dengan pengakuan tentang adanya berbagai faktor yang mengendalikan perjalanan dan perkembangan kehidupan sosial dan sejarah, misalnya saja faktor ekonomi, alam, dan hukum-hukum determinisme sejarah. Sebab pengarahan ilahi berada pada segala sesuatu dan mampu menguak perjalanan segala sesuatu (Zaina al-Khudhairi, 1987:97).

Hubungan antara Allah dan alam manusia diuraikan Ibnu Khaldun secara luas. Menurut Ibnu Khaldun hubungan antara Allah dan alam manusia tanpa setiap ruang dan waktu. Kata Ibnu Khaldun 'Allah menjadikan segala sesuatu ada dalam alam untuk manusia dan sebagai anugrah kepadanya. Ia menjadikan segala sesuatu yang ada diantara langit dan bumi bagi manusia dan menundukkan laut dan segala hewan baginya pula. Kekuasaan manusia terentang diatas seluruh alam dan segala isinya sehingga Allah menjadikan manusia sebagai khalifanya' (Zainab al-Khadhairi, 1987:10).

Mengenai dampak agama atas kehidupan sosial dan perkembangannya Ibnu Khaldun hukum-hukum itu adalah hukum-hukum yang ditentukan oleh Allah dengan perantara seorang pembuat hukum agama (yakni nabi atau rasul), maka pemerintahan disebut berdasarkan agama. Pemerintahan yang demikian menurutnya sangat berguna sekali baik untuk kehidupan di dunia maupun kehidupan di ahirat (Zainab al-Khudhairi, 1987:98). Meskipun kehidupan sosial bisa berlangsung tanpa ada agama namun agama-agamalah yang mendorong ke depan dan menjadikan kehidupan sosial menjadi lebih utama.

1. Teori menganalisis kajian pustaka

Menurut (Prastowo, 2012:81) kajian pustaka adalah mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain yang terdapat di perpustakaan.

Kajian pustaka dimaksudkan untuk meringkas, menganalisis, dan menafsirkan konsep dari teori yang berkaitan dengan sebuah proyek peneliti melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep yang berkaitan dengan topic yang akan di teliti sebagai dasar arah peneliti itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas kajian pustaka dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Penyajian kajian pustaka secara deskriptif ini hanya menguraikan tanpa menyebutkan persamaan dan perbedaannya dengan pertimbangan bahwa analisis akan diuraikan pada bab berikutnya.
2. Penyajian kajian pustaka secara deskriptif analisis, selain berbentuk deskriptif juga disertai penjelasan tentang perbedaan dan persamaannya. Dengan demikian, kajian pustaka menunjukkan di mana posisi penulis dalam kaitannya dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan.

2.4 Penelitian Sejenis

Penelitian yang sejenis dengan peran Ibnu Khaldun dalam filsafat sejarah Islam adalah berjudul “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan” di Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh pemikie Islm yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pegetahuan. Ibnu Khaldun lebih banyak dikenal sebagai ahli sejarah dan sosial, sementara keahliannya dibidang pendidikan kurang pendapat perhatian, walaupun ada

belum memberikan analisis yang mendalam. Padahal seperti yang tercantum dalam karyanya *Muqaddimah* Ibnu Khaldun, selain memiliki konsep tentang pendidikan yang bermanfaat untuk dikembangkan ia juga bertindak sebagai pendidik. Konsep pemikiran Ibnu Khaldun dalam perspektif pendidikan merupakan hasil pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pada pendidikan. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofi-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Selain itu juga penelitian tentang “Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Manusia Dan Masyarakat” membahas kontribusi terhadap pengembangan individu dan masyarakat yang masih relevan pada zaman sekarang, sebagai perintis ilmu social, Ibnu Khaldun adalah orang pertama yang merumuskan hukum-hukum kemasyarakatan. Hal ini juga dibuktikan dari karya terbesarnya *Al-Muqaddimah* yang banyak membahas tentang manusia dan masyarakat. Pandangan Ibnu Khaldun cenderung realisme, namun ia juga menerima konsep idealisme, karena ia menganggap bahwa kedua-duanya sama-sama penting. Perbedaan kedua penelitian terdahulu ini ialah di Ibnu Khaldun filsafat sejarah membahas bagaimana peranan Ibnu Khaldun atas karya-karya besarnya dengan filsafat sejarah apabila semua teori atau pemikirannya di sinambungkan dengan Islam. Sedangkan yang terdahulu lebih focus ke social dan pendidikan, bahwa manusia adalah makhluk social yang berpikir praktis dan tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Begitu juga

dengan konsep pendidikannya, ia menerapkan konsep pendekatan empiris-filosofis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Dan Pendekatan

Dalam penelitian ini adalah penelitian historis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif. Menurut Suryabrata dalam *Metode Penelitian* (1994: 16) tujuan penelitian historis untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, semua upaya tersebut harus melalui proses pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan secara *library research* atau kepustakaan. Adapun sumber-sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Menyangkut dengan kajian sejarah, maka penulisan ini menggunakan penelitian historis.

Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasikan bukti-bukti untuk menegahkan fakta dan menegahkan fakta dan memperoleh kesimpulan.

Penulisan sejarah dengan analisis yang kejadiannya telah berlangsung di masa lalu, penelitian tentang sejarah tidak mungkin lagi di mengamati kejadian yang akan diteliti. Sehingga penulisan ini berdasarkan atas sumber primer dan sekunder, yang dilakukan dengan penelitian kepustakaan (*Library*

Research). Sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini yaitu buku-buku yang ditulis oleh pelaku sejarah, dokumen-dokumen, laporan kegiatan, serta arsip peninggalannya yang dapat diperoleh di perpustakaan dan badan arsip maupun instansi yang berkaitan, sedangkan yang termasuk kedalam sumber sekunder dalam penulisan sejarah yaitu buku-buku yang di karang oleh Indonesia dan Australia, dan data lainnya yang relavan dapat di jumpai pada perpustakaan.

3.2. Batasan Temporal

Kenapa peneliti mengambil Filsafat Sejarah Islam, di mana Ibnu Khaldun merupakan seorang ilmuwan yang membawa pengaruh terhadap Filsafat Sejarah Islam. Juga melahirkan teori-teori lain yang dapat membantu perkembangan ilmu yang ia terapkan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Sumber sejarah sering sekali disebut sebagai “data sejarah”. Perkataan data berasal dari bahasa latin yaitu “*datum*” yang berarti “pemberian” (Kuntowijoyo 1995:94) sumber data sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung memberitahukan kepada masyarakat tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (Helius Syamsuddin, 1996:73).

Menurut Gazalba (1981:88), sumber data sejarah dapat di klasifikasikan menjadi

1. Sumber tulis, yaitu sumber yang berupa tulisan
2. Sumber lisan, yaitu sumber yang berupa cerita yang berkembang dalam suatu masyarakat
3. Sumber benda atau visual, yaitu semua warisan masa lalu yang berbentuk dan berupa.

Dalam penelitian ini digunakan sumber data yang berupa sumber tertulis. Louis Gosttohalk (1983:35), mengemukakan bahwa sumber tertulis dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah kesaksian dari mata seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca yang lain, atau alat mekanik seperti dekafon yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa-peristiwa yang di ceritakannya, sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahnya.

3.4 Metode Historis

3.4.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama dalam penulisan sejarah, heuristik sangatlah berguna untuk membantu dalam penulisan sejarah. Heuristik merupakan pengetahuan yang bertugas untuk menyelidiki sumber-sumber sejarah yang ada, maka dari sumber itulah seorang sejarawan akan menggali data kemudian akan diseleksi guna memperoleh fakta sejarah untuk direkonstruksi. Heuristik merupakan bahan yang digunakan oleh sejarawan untuk mengumpulkan informasi

tentang peristiwa masa-masa lampau yang dialami oleh manusia pada masa lampau yang meninggalkan jejak atau bukti nyata, (Kuntowijoyo, 1995). Sedangkan menurut Syamsuddin. Heuristik merupakan langkah awal sebuah kegiatan dan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data atau materi sejarah, (Pranoto: 2010-78).

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa heuristik adalah suatu proses awal yang dilakukan oleh sekarang peneliti sejarah. Untuk mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang terjadi pada masa lampau. Baik berupa sumber yang tulisan, lisan maupun tindakan manusia pada masa lampau sebagai sumber sejarah. Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah dalam penyusunan hasil penelitian ini. Peneliti menggunakan beberapa tehnik mengumpulkan data yaitu sebagai berikut:

Tehnik dokumentasi juga merupakan salah satu metode pengumpulan data yang memberikan penjelasan tentang suatu masalah dari sumber-sumber tertulis. Biasanya keterangan-keterangan tertulis itu dapat diperoleh dari kantor, perpustakaan, ataupun tempat dilakukannya penelitian mengabadikan data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Supaya hasil dokumentasi dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan dokumentasi kepada informal atau sumber data, maka di perlakukan bantuan alat-alat bantu untuk mengupulkan data sebagai berikut:

Camera untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pengambilan informasi / sumber data. Dengan adanya foto ini lebih terjamin karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data atau sumber yang di teliti.

Alat yang digunakan dan persiapan pada saat penelitian sesuai yang di paparkan di atas akan peneliti gunakan sebagai bahan atau data dokumentasi yang akan dijadikan sebagai hasil akhir atau kesimpulan dalam penelitian ini. Lebih lanjut Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya, (Suharsimi Arikunto, 2006: 231).

Ciri khas dokumen adalah menunjuk pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu. Berbeda dengan, dokumen merupakan data non manusia. Dari segi perolehan dan dengan demikian biaya, dokumen merupakan tehnik yang mudah dan murah sebab dapat diperoleh pada saat itu juga. Ciri khas dokumen dengan demikian adalah keasliannya sebab diperoleh tanpa campur tangan peneliti, ciri khas lain (Hodder dalam Daymon dan Holloway, 2008: 344), dokumen bertahap sepanjang masa sehingga di anggap mampu memberikan pemahaman sejarah secara relative lengkap.

Dengan menggunakan metode, dokumentasi sumber-sumber yang diteliti atau diamati bukan berupa benda hidup tetapi benda mati. Untuk memperoleh informasi yang tepat, objektif dan tidak berdasar hanya pada satu pendapat atau satu sumber data. Penelitian ini menjangkau metode dokumentasi. Dengan metode ini, informasi dari banyak sumber data yang berbeda bisa diteliti dengan gambaran yang lebih lengkap terutama data-data yang menyangkut sejarah *Peran Ibn Khaldun*.

3.4.2 Kritik Sumber

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian (L. Gottschalk, 1956: 118-1717; G.J Garraghan, 1957: 143-320; J. Tosh, 1985:- 49-64).

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber sejarah (*historical criticism*) ialah suatu metode untuk menilai sumber yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah (Aminuddin Kasdi, 1993: 30). Untuk itu dalam mencari dan menemukan suatu kebenaran. Disini penulis menyeleksi dan mengkritik sumber-sumber yang telah dikumpulkan sehingga terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihan utama dalam mengungkap sejarah. Adapun langkah-langkah dalam menyeleksi data-data tersebut adalah:

- a. Kritik ektern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah tersebut. Kritik ekstern juga merupakan usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Otentisitas mengacu pada materi sumber, katakanlah dokumen atau arsip adalah kertas dengan jenis, ukuran, bahan, kualitas, dan lain-lain. Dokumen ditulis dengan diketik atautkah ketik computer. Demikian pula jenis tintanya apakah kualitas bagus atau jenis isi ulang.
- b. Kritik internal adalah Kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak di manipulasi, mengandung biasa, di kecohkan dan lain-lain. Sedangkan kritik internal merupakan pengujian atas data-data yang lebih menekankan pada isi datatersebut, ini merupakan langkah-langkah untuk mengetahui keaslian dan kredibilitas suatu sejarah, (Helius Syamsudin, 199: 104- 111).

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa kritik juga bertujuan untuk mengetahui sumber yang dipakai. Ini menyangkut dokumen-dokumen yang dipakai sebagai sumber sejarah yang dipercaya atau tidak. Jadi tujuan kritik adalah menguji data menjadi fakta. Untuk menyeleksi dan mengkritik data yang didapat penulis membuat ringkasan atau uraian singkat tentang Sejarah *Ibn Khaldun dalam*

Filsafat Sejarah Islam. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kredibilitas dan autensitas sumber yang di pakai.

3.4.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan langkah setelah pengumpulan sumber dan kritik sumber dilaksanakan dan telah menghasilkan fakta sejarah yang merupakan *keterangan* atau kesimpulan awal. Hal ini bukan fase atau tahap terakhir dalam penulisan sejarah. Tetapi diperlukan implementasi fakta-fakta sehingga menghasilkan rangkaian cerita tentang apa yang terjadi pada masa lampau. Interpretasi adalah suatu pandangan subjektivitas untuk menentukan fakta-fakta yang di anggap kesesuaian dan bermakna. Data yang telah diuji kebenarannya, kemudian diinterpretasikan atau ditafsirkan subyektif mungkin dengan tidak meninggalkan ciri-ciri ilmiah. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang data yang ada dan hubungan antara fakta. Sehingga dapat ditampilkan data atau fakta sejarah yang akurat serta dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah, (Pranoto W:2010:55).

Data analisis sejarah, setidaknya ada dua hal yan harus di perhatikan yaitu:

1. Bagaimana peneliti memberikan *interpretasi* terhadap data-data yang diperoleh dokumentasi.
2. Bagaimana peneliti mengemukakan pandangan terhadap *Peran Ibnu Khaldun dalam Filsafat Sejarah Islam*.

Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi yang ada kaitannya dengan data-data tersebut, data-data yang diinterpretasikan adalah data yang berhubungan dengan permasalahan peneliti yaitu *Peran Ibnu Khaldun dalam Filsafat Sejarah Islam*.

3.4.4 Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan kegiatan setelah langkah di atas dilaksanakan maka mulailah bekerja untuk menyusun cerita sejarah. Pada prinsipnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun cerita sejarah adalah cara-cara membuat urutan peristiwa.

Historiografi merupakan penulisan sejarah atau penyajian setelah melalui proses pengujian dan menganalisa secara kritis, dokumen atau peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh, (Luis Gottschalk, 2008: 39).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa historiografi adalah usaha atau tindakan untuk memisahkan atau menulis sejarah dalam arti telah dilalui langkah-langkah. Dalam penulisan karya ilmiah yang berjudul *Peran Ibnu Khaldun dalam Filsafat Sejarah Islam*. Data ini disajikan melalui proses pencarian, pengujian, dan analisis data untuk dijadikan sebuah cerita sejarah. Sehingga pada bagian ini dibutuhkan keahlian khusus untuk membuat referensi yang menarik.

3.4 Analisis Data

Analisis data, Pattono (*Dalam Meleong, 2002:103*) adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam satu pola kategori satu pola kategori dan satu urutan dasar. Dalam proses analisis data dalam penelitian ini digunakan kontruksi tiga alur yaitu dengan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

1. Redukasi data

Proses pemilihan, pemusatan-pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, penyajian pengabstrakan dan transformasi data besar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan, reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun dengan kata lain reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan dengan cara demikian rupa sehingga kesimpulan finalnya di tarik dan ferifikasikan.

2. Penyajian data

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (*Reni, 2007:33*) merupakan proses penyajian data yang telah diambil dilapangan dan merupakan permulaan pengambilan kesimpulan.

3. Menarik kesimpulan

Analisis yang ketiga yaitu pengambilan keputusan / ferifikasi data dilakukan membuat kesimpulan hasil penelitian yang dituangkan dalam

bentuk pembahasan. (*Reni, 2007:33*) dalam alur ini merupakan kegiatan untuk mengambil kesimpulan terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan.

3.5 Keabsahan data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu diadakan pencegahan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (efenility) dengan tehnik menarik kesimpulan

Trigulasi, ketentuan pengamatan, perpanjangan keikutsertaan. (*Meleong, 2004:176*). Keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang di amati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan atau lokasi penelitian). Menurut (*2002:175*).

Ada beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan keabsahan data antara:

a. Ketentuan pengamatan

Ketentuan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relafan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudia dari pada hal-hal tersebut (*Meleong, 2001:177*). Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ketentuan pengamat sangat menentukan derajat kepercayaan data. Sebab dalam penelitian tersebut peneliti megadakan pengamatan dengan teliti dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol untuk di telaah secara rinci.

a. Triagulasi

Triagulasi merupakan tehnik pengujian keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data keperluan pengecetan alam sebagai perbandingan terhadap data atau (Moleon, 2001:178). Dalam menggunakan trigulasi data, peneliti di tuntut untuk lebih giat dalam mencari informasi atau data bahan perbandingan antara hasil data yang satu dengan yang lain.

1. Sumber yaitu berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang ada dalam penelitian kualitatif (Patton 1987:331). Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang di dapatkan orang di depan umum dengan apa yang di katakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang di katakana orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakana sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan persektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintah.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, tau pikiran. Yang penting disini ialah bias mengetahui dananya alasan-alasan terjadinya perbedaan pendapat tersebut.

1. Metode menurut Patto (1987:329), terdapat dua strategi yaitu:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data.
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
2. Teori menurut Lincon dan Guba (191 :307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat di periksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987 :327) berpendapat lain, yaitu bahwa halite dapat dilaksanakan penjelasan banding (*rival explanation*).